

TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU

(Modelling Of Technique To Improving The Social Interaction Skills Of Children With The Deaf)

Imas Diana Aprilia^a, Devi Arisandi^b

^{ab}Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: imasdaprilia@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektifitas penggunaan teknik modeling dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak tunarungu. Penelitian ini dilakukan pada satu siswa tunarungu di SDLB-B Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research (SSR)*, desain penelitian adalah A-B-A. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif serta disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase baseline 1 (A-1) mean levelnya sebesar 30,75%, fase intervensi (B) mean levelnya sebesar 47,5%, dan pada fase baseline 2 (A-2) mean levelnya sebesar 62%. Hasil ini menunjukkan terjadinya peningkatan dari baseline 1-intervensi-baseline 2. Artinya bahwa penggunaan teknik modeling dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada anak tunarungu dalam aspek kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan, dan pertentangan. Intervensi teknik modeling yang digunakan guru dan orangtua sebagai *sosokrole of model* melalui proses peniruan (imitasi), pembiasaan (habituaasi), dan pengkondisian lingkungan belajar yang tepat memberikan gambaran dan pengalaman konkrit bagi anak tunarungu untuk melakukan interaksi sosial dan penyesuaian diri yang baik.

Kata Kunci: Modeling, interaksi sosial, anak tunarungu

Abstract: The aim of this study was to acknowledge the effectiveness of the use of modeling technique in enhancing the social interaction skills of children with hearing impairment. This study was conducted on one deaf student in SDLB-B Bandung. The method employed in this study is experiment with Single Subject Research (SSR) approach, using A-B-A design. The data were analyzed through descriptive statistic and presented in tables and graphs. The results showed that the baseline phase 1 (A-1) had a mean level of 30.75%, the mean level of the intervention level (B) is 47.5%, and the mean level of baseline phase 2 (A-2) is 62%. These results of this study revealed the enhancement of social interaction skill from baseline 1-intervention - baseline 2. It means that the use of modeling techniques can enhance social interaction skills of deaf students in the aspect of cooperation, accommodation, assimilation, competition, and contradiction.

Keywords: modelling technique, social interaction, children with the deaf.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi setiap kebutuhan hidupnya baik fisik maupun psikis. Dalam memenuhi kebutuhannya diperlukan keterlibatan antar sesama manusia, yang akan berlangsung selama masa hidupnya. Hubungan antara manusia dengan manusia lain merupakan interaksi sosial (Johnsen, & Skjorten, 2003, hal 18). Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia dan saling mempengaruhi sehingga terjadi hubungan timbal balik (Soekanto, 1982;56)

Interaksi sosial merupakan hal yang mutlak bagi manusia dalam menjalani kehidupannya, tidak terkecuali dengan anak tunarungu. Tunarungu merupakan suatu keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara dan berdampak terhadap sulitnya berkomunikasi untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya (Aprilia, 2010;45). Melihat dari kesulitan anak

tunarungu melakukan komunikasi secara tersirat dapat menunjukkan bahwa mereka juga mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, karena pada dasarnya suatu interaksi sosial akan terjalin dengan baik apabila komunikasi dapat berjalan dengan lancar (Soekanto, 1982; 59).

Berdasarkan hasil studi awal, ditemukan ada anak tunarungu yang menunjukkan perilaku asosial yang mengarah kepada perilaku isolatif, yaitu dia tidak memiliki teman bermain baik saat di sekolah maupun di rumah dan selalu sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan belajar maupun bermain. Perilaku asosial lainnya adalah mudah marah, mengejek teman, mengambil barang teman, memfitnah teman, bahkan memukul teman. Manifestasi perilaku tersebut menggambarkan adanya ketidakpahaman anak tentang nilai dan norma sosial yang harus dijalaninya. Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar dirinya diindikasikan dengan munculnya kegagalan membentuk hubungan pertemanan (Aprilia, 2010; hal 52). Lingkungan yang tidak memberi stimulus positif pada anak tersebut mengakibatkan dia kurang mendapatkan gambaran nyata bagaimana dia harus berinteraksi dengan lingkungannya secara positif

(Aprilia, 2010; hal 73). Untuk itu peneliti mencoba melakukan eksplorasi dengan menerapkan suatu modifikasi perilaku melalui penggunaan teknik modeling. Modeling adalah prosedur di mana sebuah contoh perilaku tertentu diperlihatkan ke seseorang agar menyebabkan individu tersebut melakukan perilaku yang sama (Pirwanto, 2012, hlm. 47).

Penerapan teknik modeling didasarkan asumsi bahwa sebagian perilaku manusia dibentuk dari peniruan maupun penyajian contoh/modeling secara konkrit. Hal ini sesuai dengan pengalaman belajar anak tunarungu yang lebih banyak menggunakan kemampuan visualnya. Melalui proses pengamatan, dapat membantunya dalam merespon hal-hal baru, melakukan respon-respon yang sebelumnya terhambat dan mengurangi respon negatif yang seharusnya tidak dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan penelitian subyek tunggal (*Single Subject Research*) pada satu orang anak tunarungu di SDLB- B Sumbersari Kota Bandung. Desain yang digunakan adalah A-B-A (Sunanto, dkk. 2005, hlm. 61). Instrumen disusun dalam bentuk pedoman pengamatan dan kuisioner, untuk memperoleh gambaran nyata terkait keterampilan interaksi sosial dalam aspek kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan, dan pertentangan. Analisis data yang digunakan analisis antar kondisi dan dalam kondisi, dilengkapi dengan statistik deskriptif (Sugiyono, 2011, hlm. 207-208).

HASIL

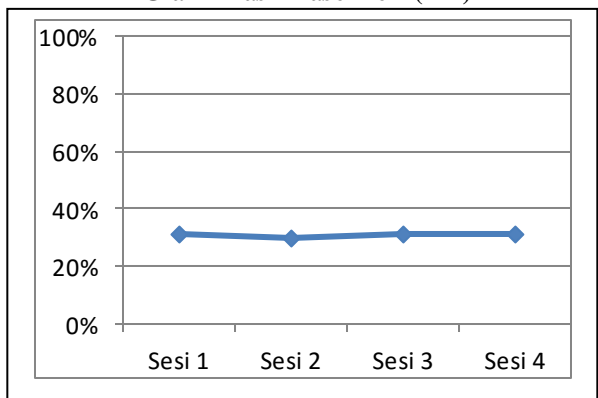
1. Hasil Baseline 1

Baseline 1 dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal subjek melalui tes pengamatan keterampilan interaksi sosial.

Tabel 1. Baseline 1 (A-1)

Sesi	Jumlah Instrumen	Skor Maksimal	Skor	Presentase (%)
1	25	100	31	31%
2	25	100	30	30%
2	25	100	31	31%
4	25	100	31	31%

Grafik Hasil Baseline 1 (A-1)



sebesar 30,75%

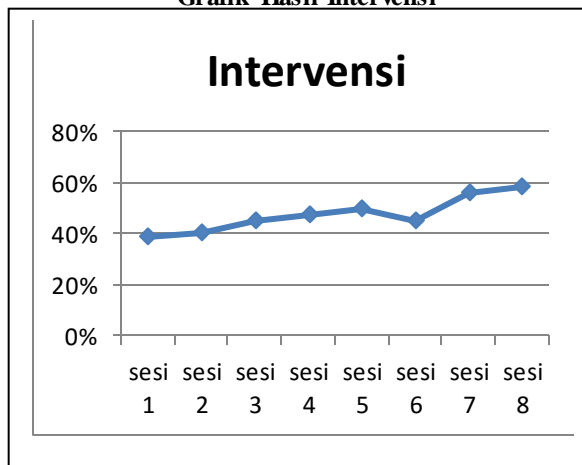
2. Hasil Intervensi

Intervensi berupa penggunaan teknik modeling melalui video animasi yang berjudul “Lima Cara Untuk Memiliki Banyak Teman”.

Tabel 2. Data Intervensi (B)

Sesi	Jumlah Instrumen	Skor Maksimal	Skor	Presentase (%)
1	25	100	39	39%
2	25	100	40	40%
3	25	100	45	45%
4	25	100	47	47%
5	25	100	50	50%
6	25	100	45	45%
7	25	100	56	56%
8	25	100	58	58%

Grafik Hasil Intervensi



Pada tabel dan grafik menunjukkan keterampilan interaksi sosial subjek pada kondisi intervensi (B). Intervensi dilakukan delapan sesi, mean levelnya sebesar 47,5%

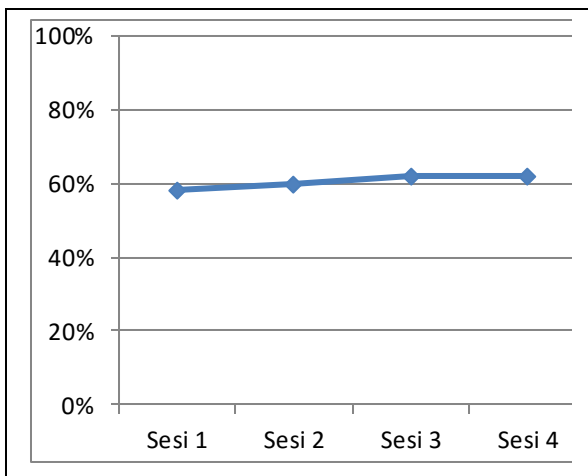
3. Hasil Baseline 2

Baseline 2 dilakukan untuk melihat keterampilan interaksi sosial subjek setelah dilakukannya intervensi dengan menggunakan teknik modeling.

Tabel 3. Data Baseline 2 (A-2)

Sesi	Jumlah Instrumen	Skor Maksimal	Skor	Presentase (%)
1	25	100	58	58%
2	25	100	60	60%
3	25	100	62	62%
4	25	100	62	62%

Grafik Hasil Baseline 2 (A-2)



Pada tabel dan grafik menunjukkan keterampilan interaksi sosial subjek pada kondisi baseline 2 (A-2). Diperoleh mean levelnya sebesar 62% dengan empat sesi.

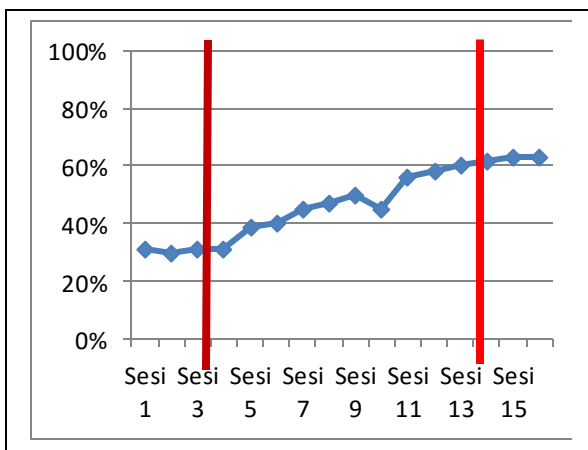
4. Rekapitulasi Perolehan Data

Di bawah ini merupakan data hasil baseline 1, intervensi, dan baseline 2 yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik bertujuan untuk mengetahui perkembangan keseluruhan subjek sebelum, selama dan setelah diberikan intervensi.

Tabel 4. Rekapitulasi Presentase Data Keseluruhan Kondisi (A-B-A)

Sesi	Presentase		
	Baseline 1	Intervensi	Baseline 2
1	31%	39%	60%
2	30%	40%	62%
3	31%	45%	63%
4	31%	47%	63%
5		50%	
6		45%	
7		56%	
8		58%	

Grafik Rekapitulasi Data (A-1, B, A-2)



Tabel 4 dan grafik rekapitulasi menggambarkan bahwa keterampilan interaksi sosial subjek semakin meningkat dilihat dari skor yang diperoleh subjek.

Melalui analisis antar kondisi dan analisis dalam kondisi terlihat bahwa pada setiap baseline data-data yang diperoleh masuk dalam kategori stabil namun peningkatan yang dialami kurang signifikan. Kestabilan data yang diperoleh diiringi dengan perubahan level yang positif yaitu terdapat peningkatan dari kemampuan awal sampai kepada kemampuan setelah diberikan intervensi. Pengaruh intervensi juga terlihat dari data overlap. Data overlap antar kondisi antara intervensi dengan baseline 1 (A-1) serta intervensi (B) dengan baseline 2 (A-2) sama sekali tidak terdapat data overlap.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan dan analisis pada grafik A-B-A secara garis besar menghasilkan suatu temuan bahwa penggunaan teknik modeling memberikan peningkatan terhadap kemampuan subjek dalam keterampilan interaksi sosial. Hal ini dapat terlihat dengan membandingkan hasil yang diperoleh subjek sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan atau intervensi dengan menggunakan teknik modeling.

Dari keseluruhan data yang diperoleh pada fase baseline 1 (A-1), intervensi (B) dan baseline 2 (A-2) terdapat peningkatan kemampuan dalam interaksi sosial yang merupakan target *behavior*. Dengan demikian penggunaan teknik modeling dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak tunarungu.

Adanya peningkatan keterampilan interaksi sosial pada anak tunarungu melalui penerapan teknik modeling terjadi karena proses belajar dilakukan dengan mengobservasi perilaku yang nampak menggunakan model langsung berupa keterlibatan teman sebaya, dan dibantu dengan media simbolis berupa video animasi. Hal ini sesuai pendapat Moores, (2001; hal 42) yang menyatakan bahwa anak tunarungu lebih mudah memahami konsep dan simbol yang nyata dan konkrit melalui kemampuan visualnya. Keberhasilan siswa dalam memenuhi target behaviornya tidak lepas dari upaya guru dan orangtua memberi balikan dan penguatan (*reinforcement*) yang tepat (Mar'at, 1981, hal 30) sehingga pengalaman belajar yang diterima melalui berbagai sensori terakualisasikan dalam struktur kognitifnya dan terinternalisasi dalam dirinya.

KESIMPULAN

Aspek kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan, dan pertentangan merupakan proses penggambaran keterampilan interaksi sosial yang saling berhubungan. Keterampilan interaksi sosial yang baik akan nampak manakala aspek-aspek tersebut termanifestasikan secara wajar dan proporsional. Intervensi teknik modeling yang diawali dengan tayangan video kemudian ditransfer melalui tampilan

nyata berupa figur guru dan orangtua sebagai *role of model* melalui proses peniruan (imitasi), pembiasaan, dan pengkondisian lingkungan belajar yang tepat memberikan gambaran dan pengalaman konkrit bagi anak tunarungu untuk melakukan interaksi sosial dan penyesuaian diri yang baik terutama dengan teman sebayanya.

Lingkungan keluarga (orangtua dan anggota keluarga lainnya) harus memiliki komitmen yang tinggi, menegakkan aturan-aturan dan sanksi yang jelas dan disepakati bersama dalam menjalankan perannya masing-masing. Keluarga memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak tunarungu untuk teribat secara langsung dalam melakukan aktivitas di dalam dan di luar rumah, sehingga terbangun pengalaman lahiriah dan pengalaman batiniah pada anak tunarungu tersebut.

Sekolah termasuk guru, kepala sekolah, staf sekolah dapat mengkondisikan situasi pembelajaran yang ramah di kelas dan di luar kelas bersama-sama menjalankan tata tertib dan aturan kedisiplinan dan pemberian sanksi jika dilanggar. Guru dapat melibatkan anak tunarungu untuk mengikuti kegiatan intra dan ekstra kurikuler guna mendukung kepercayaan diri anak tunarungu.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprilia, I. D. 2010. Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan untuk Meningkatkan Kemandirian remaja Tunarungu. Disertasi, tidak diterbitkan.
- Johnsen, B. H & Skjorten, D.M. (2003). *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mar,at (1981). *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Moorea, D. F. (2001). *Educating The Deaf: Psychology, Principles, and Practices*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Purwanta, E. (2012). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, J. et al. 2005. Penelitian dengan Subjek Tunggal. Bandung: UPI Press
- Willis, S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.